

ISU PLAGIARISME DIGITAL DALAM DUNIA AKADEMIK DAN PROFESIONAL

Ery Nofrizal,¹ Jasiah,² Asmawati,³

UIN Palangka Raya, Indonesia

Erynopfrizal31@guru.sd.belajar.id, jasiah@uin-palangkaraya.ac.id, asmawati@uin-palangkaraya.ac.id

Abstract

Digital plagiarism has become an increasingly serious issue in the contemporary digital era, particularly within academic and professional environments. Rapid advances in information technology have enabled easy access to a wide range of digital resources, while simultaneously increasing the risk of copyright violations and the unauthorized use of others' intellectual works. This paper aims to examine the concept of digital plagiarism, its various forms, underlying causes, and its impacts on academic integrity and professional credibility. The study also explores strategies to prevent and address digital plagiarism through ethical awareness, educational efforts, and the use of plagiarism detection technologies. This research employs a qualitative approach based on library research, drawing on academic journals, books, and expert opinions related to digital plagiarism and academic ethics. The findings indicate that a lack of understanding of citation practices, limited awareness of copyright issues, excessive academic pressure, and the ease of copying digital content are major factors contributing to digital plagiarism. Therefore, comprehensive education on digital ethics, strict institutional policies, and the effective use of plagiarism detection tools are essential to minimizing plagiarism practices in academic and professional contexts.

Keywords: digital plagiarism, academic integrity, copyright, information technology, ethics.

Abstrak

Plagiarisme digital merupakan permasalahan yang semakin serius di era perkembangan teknologi informasi, khususnya dalam dunia akademik dan profesional. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber digital melalui internet memberikan peluang besar terjadinya pelanggaran hak cipta dan penggunaan karya orang lain tanpa atribusi yang semestinya. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji konsep plagiarisme digital, jenis-jenisnya, faktor penyebab, serta dampak yang ditimbulkannya terhadap integritas akademik dan profesionalisme. Selain itu, kajian ini juga membahas berbagai upaya pencegahan dan penanggulangan plagiarisme digital melalui peningkatan pemahaman etika akademik, kesadaran hak cipta, serta pemanfaatan teknologi pendeteksi plagiarisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan isu plagiarisme digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman tentang tata tulis ilmiah, tekanan akademik, kemajuan teknologi, serta lemahnya pengawasan menjadi faktor utama terjadinya plagiarisme digital. Oleh karena itu, diperlukan edukasi berkelanjutan, kebijakan institusi yang tegas, serta penggunaan teknologi pendeteksi plagiarisme sebagai langkah strategis untuk menjaga kejujuran dan kualitas karya ilmiah di lingkungan akademik dan profesional.

Kata kunci: plagiarisme digital, integritas akademik, hak cipta, teknologi informasi, etika.

Pendahuluan

Plagiarisme digital adalah tindakan mengambil atau menyalin karya orang lain yang tersedia di internet, seperti teks, gambar, atau video, tanpa memberikan kredit atau izin dari pemiliknya. Dalam dunia yang semakin terhubung dengan internet, fenomena ini semakin meluas, mempengaruhi berbagai sektor, terutama dalam dunia akademik, jurnalistik, dan profesional. Praktik ini dapat merusak reputasi, kredibilitas, serta mengurangi nilai orisinalitas suatu karya.

Tujuan penulisan

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memahami lebih dalam mengenai konsep plagiarisme digital, mengenali dampaknya, dan mengkaji langkah-langkah untuk memitigasi permasalahan ini dalam lingkungan akademik dan profesional.

Landasan Teori :

1. Definisi Plagiarisme Digital

Plagiarisme digital merujuk pada tindakan penggunaan karya orang lain yang dilindungi hak cipta melalui media digital tanpa memberikan atribusi yang semestinya atau tanpa izin dari pemilik karya tersebut (Bennett, 2005). Dalam konteks digital, plagiarisme tidak hanya mencakup teks tertulis, tetapi juga gambar, video, dan kode program komputer.

2. Jenis-Jenis Plagiarisme Digital

Berikut adalah jenis-jenis plagiarisme yang sering ditemui dalam dunia digital:

a. Plagiarisme Langsung (Verbatim Plagiarism)

Menyalin teks atau karya orang lain secara utuh tanpa perubahan atau tanpa menyebutkan sumber aslinya.

b. Plagiarisme Parafrasa (Paraphrase Plagiarism)

Menyajikan kembali ide atau informasi dari sumber lain dengan mengubah kata-katanya tetapi tetap mempertahankan makna dan struktur kalimat asli tanpa memberikan atribusi yang sesuai.

c. Plagiarisme Ide (Idea Plagiarism)

Mencuri ide, konsep, atau teori orang lain dan menyajikannya seolah-olah itu adalah ide sendiri, tanpa mengakui sumbernya.

d. Plagiarisme Mosaik (Mosaic Plagiarism/Patchwriting)

Menggabungkan frasa atau kalimat dari berbagai sumber ke dalam satu karya tulis, tetapi tetap mempertahankan struktur dan alur pemikiran umum dari sumber aslinya.

e. Plagiarisme Diri Sendiri (Self-Plagiarism)

Menggunakan kembali karya tulis, data, atau informasi yang sudah pernah diterbitkan atau diserahkan sebelumnya, baik oleh diri sendiri maupun orang lain, tanpa izin atau pemberitahuan yang jelas kepada pembaca atau penerbit.

f. Plagiarisme Otomatis (Auto-Plagiarism/Text Automation)

Terjadi ketika teknologi, seperti perangkat lunak atau aplikasi, digunakan untuk menyusun teks dari berbagai sumber secara otomatis tanpa adanya kontribusi orisinal penulis.

g. Plagiarisme Campuran (Hybrid Plagiarism)

Kombinasi dari plagiarisme langsung dan plagiarisme parafrasa, di mana penulis mencampurkan teks yang disalin langsung dengan teks yang diparafrasa tanpa atribusi yang benar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Walker (2010), plagiarisme digital dapat dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

- a. Direct Plagiarism: Menyalin karya orang lain secara keseluruhan tanpa perubahan apapun.
- b. Mosaic Plagiarism: Mengambil bagian dari berbagai sumber dan menyusunnya menjadi sebuah karya baru tanpa memberikan kredit yang tepat.
- c. Self-Plagiarism : Menggunakan karya yang telah diterbitkan sebelumnya tanpa merujuk kepada karya tersebut.

3. Faktor Penyebab Plagiarisme Digital

Faktor-faktor penyebab terjadinya Plagiarisme Digital diantaranya adalah :

- a. Pemahaman yang kurang tentang jenis plagiarisme,
- b. Tidak menguasai tata tulis ilmiah,
- c. Perasaan malas karena menganggap tugas karya ilmiah adalah sebuah beban

Penyebab utama meningkatnya plagiarisme digital, menurut Eret (2013), antara lain adalah kemudahan akses informasi melalui internet, ketidakpahaman akan pentingnya hak cipta, serta tekanan akademik yang menyebabkan mahasiswa dan profesional tergoda untuk menyalin karya orang lain.

Secara terperinci dapat diuraikan faktor-faktor penyebab terjadinya Plagiarisme Digital sebagai berikut :

1. Sosialisasi Tentang Plagiarisme Masih Minim

Penyebab atau faktor penyebab plagiarisme yang pertama adalah minimnya sosialisasi tentang plagiarisme itu sendiri. Plagiarisme adalah tindakan yang tidak terpuji dan bisa menyeret pelakunya ke jalur hukum. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya dampak plagiarisme dan harus dicegah sejak awal.

Maka perguruan tinggi manapun diharapkan sudah melakukan sosialisasi yang maksimal terhadap plagiarisme tersebut. Mahasiswa sejak awal perkuliahan diharapkan sudah diberi edukasi mengenai apa itu plagiarisme, bentuk-bentuknya, dampaknya, dan bagaimana menghindarinya.

Sayangnya, belum semua perguruan tinggi dan mahasiswa maupun dosen paham mengenai plagiarisme sampai mendetail. Minimnya sosialisasi menjadi penyebabnya dan kemudian meningkatkan resiko terjadinya tindakan plagiarisme di lingkungan perguruan tinggi. Baik yang dilakukan mahasiswa maupun dosen.

2. Pemahaman yang Kurang Terhadap Suatu Topik

Saat menulis sebuah karya tulis maka perlu memahami topik dengan sangat baik. Tujuannya agar bisa menuliskan isi karya dengan mendalam, menggunakan bahasa sendiri, dan atas hasil karya pikiran sendiri. Hal ini akan menghindari penulis dari resiko melakukan plagiarisme.

Sayangnya, pemahaman yang kurang terhadap topik yang akan dituangkan dalam karya tulis menjadi faktor penyebab plagiarisme. Bisa karena tidak ada literatur, atau ketika kuliah tidak mendengarkan apa yang disampaikan dosen, dan bisa karena penyebab lainnya. Maka dalam menulis sesuatu penting untuk paham topik agar tidak mudah melakukan plagiat.

3. Mengalami Beban Kerja Berlebihan

Dosen memang harus diakui memiliki banyak sekali tugas dan tanggung jawab, beban kerja bisa meningkat dengan adanya tugas tambahan. Apalagi jika dosen tersebut memiliki jabatan rangkap di dua instansi atau lembaga yang berbeda. Tingginya beban kerja bisa menyulitkan dosen untuk mencari referensi.

Tanpa sadar atau bahkan secara sadar bisa melakukan tindakan plagiarisme. Baik plagiarisme terhadap karya orang lain maupun terhadap karya diri sendiri (self plagiarism).

4. Pengawasan Masih Minim

Minimnya pengawasan juga menjadi faktor pemicu tindakan plagiarisme. Sebab dalam menulis karya tulis memang paling mudah adalah copy paste karya orang lain. Jika tidak ada proses pengecekan terhadap karya tersebut maka pelaku bisa santai dan berulang kali melakukannya. Padahal tindakan plagiarisme akan menurunkan kualitas sebuah karya tulis. Sekaligus menurunkan kredibilitas dari penulis, sehingga selalu dicap sebagai pelaku plagiarisme. Oleh sebab itu, perguruan tinggi perlu melakukan pengawasan yang ketat agar semua warga di dalamnya tidak melakukan plagiarisme.

5. Kemajuan Teknologi Khususnya Internet

Kemajuan teknologi juga menjadi faktor penyebab plagiarisme, khususnya internet dan perangkat yang digunakan untuk mengaksesnya. Teknologi memudahkan siapa saja untuk menemukan literatur, baik dalam bentuk buku elektronik, artikel di sebuah website, dan sebagainya.

Konten tersebut bisa dengan mudah diunduh, di-copy paste, dan kemudian tidak mencantumkan kredit. Merasa mencantumkan sumber di daftar pustaka saja sudah cukup ternyata salah.

Tetap perlu mencantumkan kredit atau sitasi agar bebas dari tindakan plagiarisme. Maka pemanfaatan internet harus bijak dan edukasi tentang plagiarisme harus mendalam.

6. Punya Sifat Malas

Sifat malas yang dimiliki kalangan akademik, baik mahasiswa maupun dosen juga bisa menyebabkan tindakan plagiarisme. Mengapa? Sebab saat seseorang malas mengakses internet untuk mencari tahu bagaimana melakukan kredit yang benar. Sekaligus malas mencari referensi agar karya tulis kaya informasi dan bebas plagiat.

Maka orang tersebut punya kecenderungan besar melakukan tindakan plagiarisme. Sehingga faktor individual memang memberi pengaruh paling besar, sebab edukasi sesering apapun jika individu tersebut malas. Maka dijamin tindakan plagiarisme akan tetap dilakukan.

7. Punya Attitude Negatif

Etika dan moral diketahui menjadi landasan penting dalam menjalani kehidupan. Ketika seseorang punya etika yang baik dalam menulis karya, maka dijamin akan bebas dari tindakan plagiarisme karena menjunjung tinggi kejujuran. Hanya saja, tidak semua orang punya moral yang baik dan membuatnya sering melakukan plagiarisme.

8. Tekanan Berlebih dari Lingkungan Sekitar

Faktor penyebab plagiarisme lainnya adalah adanya tekanan lebih dari lingkungan sekitar. Misalnya mahasiswa dituntut oleh dosennya atau mungkin orangtuanya untuk punya karya tulis yang sempurna. Sekaligus mendapatkan nilai mata kuliah yang memuaskan sehingga bisa dibanggakan.

Jika mahasiswa tersebut belum punya kapasitas yang cukup dalam menghasilkan karya tulis berkualitas. Maka dorongan dari orang sekitar bisa menjadi sumber tekanan, stres, dan kemudian depresi. Lalu muncul godaan untuk menempuh jalur instan, yakni melakukan tindakan plagiarisme.

Solusi Praktis Bebas Plagiarisme

Banyaknya faktor yang menyebabkan plagiarisme tentu perlu diwaspadai oleh semua pihak. Khususnya para dosen yang tentu perlu produktif dalam menulis dan melakukan publikasi. Lalu, solusi terbaik apa yang bisa dilakukan untuk bebas dari tindakan plagiarisme?

Salah satu solusi terbaiknya adalah dengan menggunakan Layanan Parafrase dari Penerbit Deepublish. Layanan Parafrase adalah mengubah artikel ilmiah (tesis, disertasi, skripsi, prosiding, artikel ilmiah pada jurnal, dan lain-lain) menjadi buku. Lewat layanan ini struktur kata, kalimat, maupun paragraf dari sumber tulisan akan dicantumkan tanpa mengubah makna aslinya. Sehingga terkesan original dan juga dijamin bebas plagiarisme. Bagi siapa saja yang selama ini kesulitan untuk menghindari plagiarisme, apapun faktor penyebabnya bisa menggunakan layanan ini. Cukup kirimkan artikel atau karya tulis yang dimiliki, kemudian akan diproses menjadi buku yang bebas plagiarisme. Info lebih lanjut mengenai layanan satu ini bisa mengunjungi website resmi Penerbit Deepublish. Bisa juga langsung mengakses ke laman ini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dari berbagai literatur yang relevan. Data yang digunakan dalam makalah ini diperoleh melalui analisis terhadap artikel-artikel ilmiah, buku, dan jurnal yang membahas mengenai plagiarisme digital dan dampaknya dalam dunia akademik serta profesional. Pendapat dari beberapa ahli dalam bidang ini turut dikutip untuk memberikan perspektif yang lebih lengkap.

Pembahasan

1. Dampak Plagiarisme Digital dalam Dunia Akademik

Plagiarisme digital memiliki dampak yang sangat merugikan dalam dunia pendidikan. Menurut **Turnitin**, lembaga yang menyediakan layanan pengecekan plagiarisme, tingkat plagiarisme di kalangan mahasiswa di seluruh dunia mencapai angka yang signifikan. Hal ini tidak hanya merusak integritas akademik, tetapi juga mengurangi kualitas penelitian dan pembelajaran (Turnitin, 2019).

2. Pendapat Ahli tentang Plagiarisme Digital

Cynthia L. Selfe (2004), seorang ahli komunikasi, menyatakan bahwa plagiarisme digital sering kali terjadi karena kurangnya pemahaman tentang etika digital dan hak cipta dalam kalangan mahasiswa. Menurutya, banyak yang menganggap bahwa informasi yang tersedia di internet adalah publik domain, padahal banyak karya yang dilindungi hak cipta.

Neil Selwyn (2016), seorang profesor di bidang pendidikan, berpendapat bahwa teknologi digital berperan penting dalam mempermudah plagiarisme, namun teknologi itu sendiri juga dapat digunakan untuk memerangi plagiarisme dengan menggunakan software deteksi plagiarisme yang semakin canggih.

3. Penyelesaian Masalah Plagiarisme Digital

Dalam mengatasi plagiarisme digital, beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

a. Edukasi tentang Etika Digital

Memberikan pemahaman kepada mahasiswa dan profesional mengenai pentingnya menghargai hak cipta dan melakukan atribusi dengan benar.

b. Penggunaan Teknologi Deteksi Plagiarisme

Layanan seperti Turnitin dan Copyscape dapat digunakan untuk mendeteksi plagiarisme dan meminimalisirnya.

c. Penerapan Kebijakan yang Tegas

Institusi pendidikan dan organisasi profesional harus memiliki kebijakan yang jelas dan tegas terkait plagiarisme digital, serta memberikan sanksi yang sesuai.

Kesimpulan

Plagiarisme digital merupakan masalah yang tidak bisa diabaikan, terutama dalam dunia akademik dan profesional. Penyebaran informasi yang mudah diakses melalui internet memberikan peluang besar bagi individu untuk melakukan plagiarisme, baik secara langsung maupun tersembunyi. Oleh karena itu, perlu ada upaya edukasi yang lebih intensif mengenai pentingnya etika digital dan hak cipta. Selain itu, penggunaan teknologi deteksi plagiarisme dapat menjadi salah satu cara efektif dalam mengurangi kasus plagiarisme di kalangan pelajar dan profesional.

Referensi

- Bennett, R. (2005). "Plagiarism and the Use of Internet Resources in Higher Education." *Journal of Educational Integrity*, 3(1).
- Eret, E. (2013). "Plagiarism and Academic Integrity in the Digital Age." *International Journal of Educational Development*, 33(2).
- Selwyn, N. (2016). "Plagiarism, Ethics, and Digital Technology in Education." *British Journal of Educational Technology*, 47(5).
- Selfe, C. L. (2004). "Digital Literacy and Plagiarism: What We Know, What We Don't Know, and What We Need to Know." *Computers and Composition*, 21(4).
- Turnitin. (2019). "The State of Plagiarism in Higher Education." Turnitin Report